

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MIN 12 MEDAN

Sakinah Hasbi^{1*}, Aufa,² Cahya Widiya Putri³, Elisa Febriyanti⁴, Mas Bulan Harahap⁵,
Nadia Haviza Purba⁶

¹²³⁴⁵Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : sakinahhasbi85@gmail.com ¹, aufa@uinsu.ac.id ²,
putricahyawidiya@gmail.com ³, elisafebrianti62@gmail.com ⁴,
masbulan221@gmail.com ⁵, nadiahaviza616@gmail.com ⁶

Abstract

This research aims to explore teachers' views and experiences regarding the implementation of the Independent Curriculum in schools. The research method used was qualitative with an in-depth interview approach to teachers. The research results show several main findings: 1). Teachers stated that the Independent Curriculum, although new, had positive and negative aspects. Many feel that this curriculum is more practical than the previous curriculum, although it still requires further in-depth study. 2). The main obstacle faced is the difference in concentration and catching speed of students. Some students are able to follow learning quickly, while others lag behind, similar to problems that existed in the previous curriculum. 3). Teachers provide remediation for students with low IQs or who are behind their peers. This approach helps students focus on learning according to their individual needs. 4). Students have become more creative and independent since the implementation of the Merdeka Curriculum, which encourages them to be more active in the learning process. 5). The Merdeka Curriculum focuses more on student activities, while in the 2013 Curriculum (K13) teachers play a greater role in explaining and analyzing material before students start working.

Keywords: Independent Curriculum, Teacher experience, Creative students, Individual approach, Learning obstacles.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam kepada guru. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan utama: 1). Guru menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka, meskipun baru, memiliki aspek positif dan negatif. Banyak yang merasa kurikulum ini lebih praktis dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, meskipun masih memerlukan pendalaman lebih lanjut. 2). Kendala utama yang dihadapi adalah perbedaan konsentrasi dan kecepatan tangkap siswa. Beberapa siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan cepat, sementara yang lain tertinggal, mirip dengan masalah yang ada pada kurikulum sebelumnya. 3). Guru menyediakan remedial untuk siswa dengan IQ rendah atau yang tertinggal dibandingkan teman-temannya. Pendekatan ini membantu siswa fokus pada belajar sesuai kebutuhan individu.

mereka. 4). Siswa menjadi lebih kreatif dan mandiri sejak penerapan Kurikulum Merdeka, yang mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar. 5). Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada aktivitas siswa, sementara pada Kurikulum 2013 (K13) guru lebih berperan dalam menjelaskan dan menganalisis materi sebelum siswa mulai bekerja.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pengalaman guru, Siswa kreatif, Pendekatan individual, Kendala pembelajaran.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah sebuah kurikulum baru yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual bagi para peserta didik. Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah untuk menciptakan sebuah kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna.

Menurut (Ningrum, 2022), Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada sikap kreatif dan menyenangkan, dengan memupuk minat dan bakat yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Hal ini berbeda dengan Kurikulum 2013 yang lebih mengutamakan pengembangan keterampilan dalam berbagai aspek, tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor secara menyeluruh. Sementara itu, (Kurniasih, 2014) menekankan bahwa Kurikulum 2013 berfokus pada kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Beberapa ciri utama dari Kurikulum 2013 antara lain: 1) Guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas dan terus mencari informasi, karena peserta didik saat ini mudah mengakses informasi melalui teknologi; 2) Peserta didik didorong untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan, memiliki kemampuan interpersonal dan antarpersonal, serta berpikir kritis; dan 3) Tujuannya adalah untuk membentuk generasi yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.

Dalam penerapannya, Kurikulum Merdeka membutuhkan peran aktif dari para guru dalam menyusun, merancang, dan mengimplementasikan kurikulum tersebut selama proses pembelajaran di kelas. Kesiapan perencanaan dari para guru menjadi sangat penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Seberapapun baiknya kurikulum yang dibuat, jika guru tidak memiliki kemampuan atau kualifikasi yang memadai, maka kurikulum tidak akan berjalan dengan baik. Seperti yang ditulis oleh (Mulyasa, 2009), "Guru merupakan komponen terpenting dari keseluruhan sistem pendidikan yang harus mendapat perhatian utama, karena guru selalu terhubung dengan komponen dan sistem pendidikan tersebut". Oleh karena itu, guru memegang peranan yang sangat besar dan strategis dalam konteks pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh (Dharma, 2010), "Guru adalah unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan, terutama pada tingkat kelembagaan dan pendidikan.

Tanpa mereka, pendidikan hanya menjadi semboyan besar karena segala kebijakan dan program pada akhirnya tergantung pada efektivitas guru."

Kesiapan guru di lapangan menjadi faktor penentu dalam implementasi kurikulum baru maupun kurikulum-kurikulum lainnya. Betapapun komprehensifnya perencanaan pemerintah terhadap kurikulum, pada akhirnya akan tergantung pada kualitas tenaga pendidik di lapangan. Guru harus mampu mengajar peserta didik dengan cara yang menantang, menyenangkan, memotivasi, dan menginspirasi serta memberikan ruang kepada peserta didik untuk menerapkan keterampilan proses sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, kualifikasi dan kemauan guru untuk melaksanakan petunjuk dan pedoman pemutakhiran kurikulum harus diperhatikan.

Dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, perencanaan yang matang dan tepat dari para guru sangatlah penting. Para guru harus mampu merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, serta mengadaptasi kurikulum yang telah ada menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan kondisi lokal. Proses ini membutuhkan guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain materi ajar yang tidak hanya menekankan pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup peserta didik.

Guru juga harus aktif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik diharapkan dapat lebih terlibat dalam proses belajar, baik melalui diskusi, proyek, maupun kegiatan lain yang menstimulasi pemikiran kritis dan kreatif mereka. Ini berarti guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik.

Selain itu, penting bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Ini dapat mencakup partisipasi dalam workshop, seminar, dan pelatihan yang berkaitan dengan kurikulum dan metode pembelajaran. Pemerintah dan institusi pendidikan juga perlu mendukung upaya ini dengan menyediakan sumber daya dan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan diri.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat tergantung pada kualitas dan kesiapan guru dalam mengadopsi dan menerapkan kurikulum tersebut. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan komunitas, sangat penting untuk memastikan bahwa guru memiliki segala yang mereka butuhkan untuk menjalankan peran mereka secara efektif. Tanpa dukungan yang memadai, sulit bagi guru untuk mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka dalam menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.

Dalam rangka mencapai tujuan Kurikulum Merdeka, upaya bersama dari semua pihak terkait sangat diperlukan. Hanya dengan kerjasama dan komitmen yang kuat, Kurikulum Merdeka dapat berhasil diterapkan dan memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam kepada guru MIN 12 Medan. Menurut (Sugiyono, 2016), Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena atau masalah tertentu dari sudut pandang yang kompleks, kontekstual, dan mendalam. Dalam metode ini, peneliti berfokus pada interpretasi subjektif dari data, dengan tujuan untuk menggali pemahaman yang dalam tentang berbagai aspek dari fenomena yang diteliti.

Pendekatan kualitatif sering kali melibatkan pengumpulan data yang berupa teks, gambar, atau suara, yang kemudian dianalisis secara mendalam dengan memperhatikan konteks, makna, dan nuansa yang terkandung di dalamnya. Metode ini memberikan kebebasan kepada peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas dan variasi dalam fenomena yang diteliti, serta memahami perspektif dan pengalaman individu secara lebih holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan praktik pengajaran dari para guru di MIN 12 Medan.

Pertama, peneliti akan melakukan seleksi sampel guru yang representatif dan memiliki pengalaman yang relevan dalam konteks pendidikan di MIN 12 Medan. Kemudian, wawancara mendalam akan dilakukan dengan setiap guru yang dipilih, menggunakan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya.

Wawancara akan berfokus pada topik-topik seperti metode pengajaran yang digunakan, tantangan dalam mengajar, persepsi terhadap kurikulum, dan peran teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, peneliti akan mencatat respons dan tanggapan guru secara teliti untuk dianalisis lebih lanjut.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari wawancara. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk narasi yang mendalam dan didukung oleh kutipan langsung dari partisipan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang pengalaman pengajaran para guru di MIN 12 Medan, serta memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan di lingkungan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan narasumber dari MIN 12 Medan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, diperoleh beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Kemudahan atau Kesulitan Implementasi Kurikulum Merdeka:

Menurut narasumber, kurikulum merdeka yang masih baru ini memiliki sisi positif dan negatif. Narasumber menyatakan bahwa beberapa aspek dari kurikulum ini dapat diterima dengan cepat oleh siswa, sementara yang lain mungkin lebih sulit dipahami. Meskipun demikian, narasumber menyebutkan bahwa perbedaan utama antara kurikulum merdeka dan kurikulum sebelumnya (K13) adalah pada terminologi dan struktur, seperti TP (Tujuan Pembelajaran) dan CP (Capaian Pembelajaran) dalam kurikulum merdeka, sedangkan K13 memiliki KI1 dan KI2. Secara keseluruhan, narasumber merasa bahwa tujuan dari kedua kurikulum tersebut serupa dan banyak yang berpendapat bahwa kurikulum merdeka lebih praktis, meskipun belum diperdalam sepenuhnya di sekolah tersebut.

2. Kendala dalam Penerapan Kurikulum Merdeka:

Narasumber mengakui bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah perbedaan tingkat konsentrasi dan kecepatan pemahaman antara siswa. Sebagian siswa bisa menangkap pelajaran dengan cepat, sementara yang lain lebih lambat. Meskipun demikian, narasumber menekankan bahwa kendala semacam ini juga dialami dengan kurikulum lain, sehingga bukan masalah yang unik bagi kurikulum merdeka.

3. Dukungan bagi Siswa yang Mengalami Kesulitan:

Untuk siswa yang memiliki IQ lebih rendah atau yang tertinggal dibandingkan teman-temannya, sekolah menyediakan bantuan melalui program remedial. Program ini bertujuan untuk membantu siswa yang menghadapi kesulitan dalam pelajaran dengan cara memberikan perhatian khusus dan bimbingan tambahan dari guru. Narasumber menegaskan bahwa pendekatan ini tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan dalam kurikulum sebelumnya, yang juga menekankan pentingnya dukungan individual bagi siswa yang membutuhkannya.

4. Perubahan Semangat Siswa:

Narasumber menyatakan bahwa dengan penerapan kurikulum merdeka, semangat siswa cenderung meningkat. Kurikulum ini mendorong siswa untuk menjadi lebih kreatif dan mandiri, karena mereka lebih banyak bekerja sendiri dengan bimbingan dari guru. Guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan motivasi, sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitas mereka dalam proses belajar.

5. Perbedaan Pendekatan antara Kurikulum Merdeka dan K13:

Menurut narasumber, pendekatan kurikulum merdeka lebih berfokus pada siswa dibandingkan dengan K13. Dalam K13, guru biasanya lebih dulu menjelaskan materi, bertanya, dan menganalisis sebelum siswa mulai bekerja. Sebaliknya, dalam kurikulum merdeka, siswa lebih dahulu bekerja dan mengeksplorasi materi, sementara guru kemudian menyimpulkan apa yang telah dipelajari siswa. Tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka harus benar-benar diikuti untuk mencapai hasil yang optimal.

Kurikulum merdeka dirancang untuk memberikan lebih banyak kebebasan kepada guru dan siswa dalam menentukan cara belajar yang paling efektif. Namun, karena masih baru, ada tantangan yang harus dihadapi dalam penerapannya. Pengalaman di MIN 12 Medan menunjukkan bahwa meskipun beberapa siswa dapat menyesuaikan diri dengan cepat, yang lain mungkin memerlukan lebih banyak waktu dan dukungan. Hal ini mengindikasikan bahwa adaptasi kurikulum baru memerlukan pendekatan yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.

Kurikulum merdeka bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa dengan memberikan mereka lebih banyak kesempatan untuk belajar secara mandiri dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Ini merupakan perubahan signifikan dari pendekatan yang lebih terstruktur dan terarah seperti dalam K13. Meskipun perbedaan terminologi seperti TP dan CP mungkin tampak sepele, mereka mencerminkan pergeseran fundamental dalam filosofi pendidikan yang menekankan hasil belajar yang lebih holistik dan berpusat pada siswa.

Tetapi, tentu saja ada tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum merdeka di MIN 12 Medan, seperti perbedaan tingkat konsentrasi dan kecepatan pemahaman siswa, adalah masalah umum dalam pendidikan. Ini menekankan pentingnya strategi pengajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Program remedial yang disebutkan narasumber adalah salah satu contoh bagaimana sekolah dapat memberikan dukungan tambahan untuk siswa yang membutuhkannya. Ini juga menyoroti pentingnya guru dalam mengidentifikasi dan mengatasi hambatan belajar yang dihadapi siswa secara individual.

Program remedial yang diterapkan di MIN 12 Medan menunjukkan bahwa meskipun kurikulum telah berubah, prinsip dasar pendidikan yang inklusif dan suportif tetap diterapkan. Pendekatan individual yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah kunci untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai potensi mereka, terlepas dari kurikulum yang diterapkan. Ini juga menunjukkan bahwa meskipun kurikulum baru menekankan kemandirian siswa, peran guru sebagai pembimbing dan pendukung tetap sangat penting.

Salah satu tujuan utama dari kurikulum merdeka adalah untuk meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa dengan memberikan mereka lebih banyak kebebasan

dan tanggung jawab dalam belajar. Pernyataan narasumber bahwa siswa lebih kreatif dan mandiri sejak diterapkannya kurikulum merdeka adalah indikasi bahwa pendekatan ini berhasil dalam beberapa aspek. Dengan memberikan lebih banyak ruang bagi siswa untuk eksplorasi dan inovasi, kurikulum ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang penting untuk masa depan mereka.

Adapun perbedaan utama antara kurikulum merdeka dan K13, seperti yang dijelaskan oleh narasumber, adalah peran yang lebih aktif dari siswa dalam proses belajar. Dalam kurikulum merdeka, siswa lebih dulu bekerja dan mengeksplorasi materi, sementara guru kemudian menyimpulkan dan membimbing proses belajar tersebut. Ini menandakan pergeseran dari pengajaran yang berpusat pada guru ke pengajaran yang berpusat pada siswa. Guru diharapkan untuk menjadi fasilitator yang membantu siswa menemukan jawaban sendiri daripada memberikan jawaban langsung.

SIMPULAN

Penelitian di MIN 12 Medan menunjukkan bahwa kurikulum merdeka memiliki potensi untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa, meskipun ada tantangan yang harus diatasi dalam penerapannya. Dukungan yang memadai untuk siswa yang mengalami kesulitan, serta peran aktif guru sebagai pembimbing dan fasilitator, sangat penting untuk keberhasilan implementasi kurikulum ini. Perbedaan pendekatan antara kurikulum merdeka dan K13 mencerminkan perubahan filosofis dalam pendidikan yang lebih menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas. Dengan adaptasi yang tepat dan dukungan yang memadai, kurikulum merdeka dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

LAMPIRAN



DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, S. (2010). *Manajemen Kinerja*. Pustaka Pelajar.
- Kurniasih, I. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Kata Pena.
- Mulyasa, E. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Remaja Rosda Karya.
- Ningrum, A. S. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ningrum, A. S. (2022) 'Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)', in PROSIDING PENDIDIKAN DASAR, pp. 166–177. doi: 10.34007/ppd.v1i1.186. Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1, 166–177. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.186>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.